



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7855-7863

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Penyimpangan Ejaan pada Penggunaan Bahasa Gaul Mahasiswa di Media Sosial Ditinjau dari EYD V

Vebi Puspitasari<sup>1</sup>, Sri Intan Lestari<sup>2</sup>, Nabila Septiani<sup>3</sup>, Grace Angelina Giawa<sup>4</sup>, Shelin Okta Sandria<sup>5</sup>, Gabriela Fiona Catherine Duka<sup>6</sup>, Salsalina Tarigan<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
[puspitasarivebi540@gmail.com](mailto:puspitasarivebi540@gmail.com)

### Abstrak

*Sadar atau tidak, teknologi dan media sosial punya andil besar dalam mengubah cara mahasiswa mengobrol sehari-hari. Sekarang, platform seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan Telegram penuh dengan bahasa gaul. Alasan utamanya simpel: bahasa gaul terasa lebih praktis, santai, dan gak ribet dibanding bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya muncul dalam percakapan langsung, tetapi juga sangat sering ditemukan dalam komunikasi digital yang dilakukan setiap hari. Fenomena ini semakin mudah ditemukan karena media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini dibuat untuk membedah apa saja penyimpangan ejaan yang sering muncul akibat bahasa gaul ini jika diukur menggunakan standar EYD V, sekaligus mencari tahu apa yang membuat mahasiswa sering memakainya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap aturan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan lewat observasi, dokumentasi, dan survey Google Form ke 42 mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasilnya adalah mahasiswa sebenarnya paham aturan EYD V, tapi mereka sengaja memilih bahasa gaul untuk mengirim pesan sehari-hari. Jenis “kesalahan” ejaan yang paling sering ditemukan adalah singkatan yang ngasal, cuek sama huruf kapital, lupa pakai tanda baca, atau malah menggunakan tanda baca yang berlebihan. Penyebab utamanya tidak lain adalah pengaruh media sosial, kebiasaan, ingin cepat mengetik, dan pengaruh lingkungan tongkrongan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi kebiasaan berbahasa mahasiswa. Kalau dibiarkan terus kebiasaan ini ditakutkan bisa terbawa sampai ke tulisan ilmiah mereka dan memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.*

**Kata Kunci:** Bahasa Gaul, Media Sosial, Mahasiswa, Penyimpangan Ejaan, EYD V

### 1. Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi, bahasa punya peran krusial untuk menyampaikan ide atau informasi. Di kampus sendiri, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi untuk segala urusan akademik. Oleh karena itu, sudah sewajarnya mahasiswa memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai standar EYD V. EYD V sendiri adalah panduan resmi yang mengatur semuanya mulai dari huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, sampai serapan istilah asing. Tujuannya agar tulisan kita rapi, jelas, dan mudah dipahami orang lain. Di dunia perkuliahan tertib ejaan ini sangat penting karena langsung menentukan kualitas tugas akhir atau karya ilmiah mahasiswa.

Tapi pada kenyataannya, gempuran media sosial merubah segalanya. Aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram membuat komunikasi menjadi jauh lebih kasual. Efek sampingnya adalah bahasa gaul tumbuh subur dikalangan mahasiswa. Bahasa gaul ini adalah ragam informal yang cirinya suka menyingkat kata, menghilangkan huruf, memakai kosakata tidak baku, atau mencampur istilah bahasa inggris. Contoh yang setiap hari kita lihat di media sosial adalah “gk”, “sy”, “ga”, “udh”, “km”, “mantul”, hingga “bestie”. Mahasiswa menyukai ini karena dianggap lebih cepat dan praktis buat ketikan digital.

Masalahnya adalah kalau dipakai terus-menerus, bahasa tidak baku ini akan menjadi kebiasaan. Mahasiswa jadi sering tutup mata soal huruf kapital atau tanda baca yang benar menurut EYD V. Semakin lama, kemampuan menulis formal mereka bisa ikut menurun. Dari pantauan awal fenomena ini nyata sekali. Berdasarkan data kuesioner, ada sekitar 42,9% responden yang mengaku setuju dan 9,5% sangat setuju kalau mereka sering pakai bahasa gaul di media sosial. Malahan, ada 26,2% yang setuju dan 14,3% sangat setuju kalau mereka terbiasa memakai singkatan seperti “gk”, “sy”, dan “udh” untuk ketikan harian. Melihat fakta bahwa bahasa gaul sudah mandarah daging dalam cara berkomunikasi mahasiswa, penelitian ini dirasa perlu untuk mengulik lebih dalam apa saja bentuk penyimpangan ejaannya jika ditinjau dari aturan EYD V.

Apa saja jenis penyimpangan ejaan menurut EYD V yang ada pada bahasa gaul mahasiswa di media sosial, Faktor apa yang membuat mahasiswa suka memakai bahasa gaul saat mengobrol di dunia maya, Apa efek kebiasaan memakai bahasa gaul terhadap cara menulis mahasiswa. Menggambarkan apa saja salah kaprah penulisan bahasa gaul mahasiswa di media sosial, Membedah penggunaan bahasa gaul tersebut dari sudut pandang kaidah EYD V, Mencari tahu alasan kuat di balik penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa.

Definisi EYD V, EYD V adalah pedoman resmi penulisan bahasa Indonesia yang dibuat agar terdapat keseragaman dalam penulisan. Di dalamnya diatur penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, hingga kata serapan agar komunikasi formal berjalan efektif dan minim salah paham. Mengenal Bahasa Gaul, Bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang biasanya hidup di tongkrongan remaja atau mahasiswa. Sifatnya santai, penuh singkatan, memakai kata tidak baku, dan kadang hibrida dengan bahasa asing. Media Sosial menjadi Wadah Komunikasi, Media Sosial adalah ruang digital tempat orang-orang berinteraksi. Keberadaan platform ini menggeser cara komunikasi mahasiswa lebih dominan ke arah santai dan tidak kaku.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas digital yang aktif menghasilkan dan menyebarkan informasi. Dalam proses tersebut, bahasa menjadi unsur penting yang digunakan untuk membangun komunikasi. Berbagai bentuk interaksi seperti mengirim pesan, memberikan komentar, membuat unggahan, maupun membalas konten dilakukan dengan bahasa yang cenderung lebih santai dibandingkan bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa yang ringkas dan praktis.

Bahasa gaul yang berkembang di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah penggunaan singkatan yang tidak mengikuti kaidah ejaan. Misalnya, kata "tidak" sering ditulis menjadi "gk", "ga", atau "nggak", sedangkan kata "saya" sering ditulis menjadi "sy". Bentuk-bentuk seperti ini dianggap lebih cepat untuk diketik dan lebih sesuai dengan budaya komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan. Meskipun demikian, penggunaan bentuk tersebut tidak sesuai dengan aturan yang terdapat dalam EYD V.

Selain penggunaan singkatan, penyimpangan ejaan juga dapat ditemukan pada penggunaan huruf kapital. Dalam komunikasi media sosial, banyak mahasiswa yang tidak lagi memperhatikan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat maupun nama diri. Bahkan tidak sedikit pengguna yang sengaja menulis seluruh kalimat menggunakan huruf kecil karena dianggap lebih sederhana dan estetik. Kebiasaan ini menunjukkan adanya pergeseran perhatian terhadap aturan penulisan yang sebenarnya memiliki fungsi penting untuk memperjelas makna suatu tulisan.

Fenomena lain yang sering ditemukan adalah penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebagian mahasiswa memilih untuk tidak menggunakan tanda titik atau tanda koma dalam percakapan digital. Sebaliknya, ada pula yang menggunakan tanda baca secara berlebihan, seperti penggunaan beberapa tanda seru atau tanda tanya dalam satu kalimat. Contohnya adalah penulisan "serius???" atau "keren banget!!!". Penggunaan seperti ini memang dapat menunjukkan ekspresi tertentu, tetapi tidak sesuai dengan aturan penulisan formal.

Pengaruh bahasa asing juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat penggunaan bahasa gaul di media sosial. Mahasiswa sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode atau code mixing. Contohnya adalah penggunaan ungkapan seperti "aku lagi healing", "ini relate banget", "bestie", "literally", dan berbagai istilah lain yang populer di media sosial. Keberadaan istilah tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang pertemuan berbagai budaya bahasa yang saling memengaruhi.

Kemudahan akses internet turut mempercepat penyebaran istilah-istilah baru di kalangan mahasiswa. Ketika seorang kreator konten atau tokoh publik menggunakan kata tertentu, kata tersebut dapat dengan cepat ditiru oleh ribuan bahkan jutaan pengguna lainnya. Dalam waktu singkat, istilah yang sebelumnya tidak dikenal dapat menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk tren kebahasaan di masyarakat.

Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan teknologi merupakan pihak yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan bahasa tersebut. Hampir seluruh aktivitas komunikasi mereka dilakukan melalui perangkat digital. Mulai dari berkomunikasi dengan teman, mengikuti kegiatan organisasi, hingga berdiskusi mengenai tugas kuliah sering dilakukan melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam media sosial secara tidak langsung ikut memengaruhi pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, kemampuan menggunakan bahasa gaul tidak berarti mahasiswa kehilangan kemampuan menggunakan bahasa formal. Banyak mahasiswa yang sebenarnya memahami aturan EYD V dengan baik, tetapi memilih menggunakan bahasa gaul karena alasan kenyamanan dan efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kebiasaan daripada faktor kurangnya pengetahuan mengenai kaidah bahasa Indonesia.

Dalam dunia akademik, kemampuan membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal merupakan keterampilan yang sangat penting. Mahasiswa perlu memahami bahwa setiap situasi komunikasi memiliki tuntutan bahasa yang berbeda. Bahasa gaul dapat digunakan dalam percakapan santai bersama teman sebaya, tetapi penulisan karya ilmiah tetap harus mengikuti aturan EYD V agar dapat dipahami secara jelas dan memenuhi standar akademik yang berlaku.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesadaran tersebut dapat dibangun melalui pembelajaran bahasa Indonesia, sosialisasi mengenai EYD V, serta pembiasaan penggunaan bahasa baku dalam kegiatan akademik. Dengan adanya keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa formal, mahasiswa dapat tetap mengikuti perkembangan komunikasi digital tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi pihak kampus dalam menyusun strategi yang dapat meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik. Dengan demikian, perkembangan bahasa yang terjadi di media sosial dapat dipahami sebagai fenomena yang perlu dikaji secara kritis agar tidak mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan pembandingan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu membantu penelitian memahami perkembangan kajian mengenai penggunaan bahasa gaul, media sosial, dan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul “Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Bandar Lampung di Tengah Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul” menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa cukup beragam. Sebagian mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia formal dengan baik dalam tugas akademik, tetapi masih banyak mahasiswa yang mencampurkan bahasa formal dengan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari maupun tulisan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat memengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada analisis pada penyimpangan ejaan berdasarkan EYD V.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih untuk menguraikan dan membahas secara mendalam bentuk-bentuk penyimpangan ejaan bahasa gaul mahasiswa di media sosial berdasarkan aturan EYD V. Penelitian ini melibatkan 42 mahasiswa dari berbagai jurusan sebagai responden. Data tersebut didapatkan melalui observasi dan membagikan kuesioner digital melalui Google Form.

Proses analisis data tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut, Mengumpulkan semua data hasil observasi dan kuesioner, Mengidentifikasi bentuk penyimpangan ejaan, Mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan, Menganalisis data berdasarkan kaidah EYD, Menarik kesimpulan penelitian.

Selain observasi dan kuesioner, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap pola penggunaan bahasa yang sering muncul dalam komunikasi digital mahasiswa. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan serta melihat kesesuaiannya dengan aturan EYD V. Data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan pedoman ejaan yang berlaku sehingga dapat diketahui bentuk penyimpangan yang paling dominan muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari mahasiswa.

Dalam proses pengumpulan data, responden diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial, frekuensi penggunaan bahasa gaul, serta tingkat pemahaman mereka terhadap aturan EYD V. Pertanyaan tersebut disusun untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kebiasaan menggunakan media sosial dengan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil jawaban responden kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang mendukung tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh lebih sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa secara lebih rinci. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Selain tahapan tersebut, peneliti juga melakukan kategorisasi data berdasarkan jenis penyimpangan ejaan yang ditemukan. Kategori ini meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan singkatan, ketidaksesuaian penggunaan tanda baca, serta penggunaan kosakata tidak baku dalam komunikasi digital. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis sehingga setiap bentuk penyimpangan dapat diidentifikasi secara lebih jelas dan terstruktur.

Selanjutnya, setiap kategori dianalisis dengan mengacu pada pedoman EYD V untuk mengetahui sejauh mana bentuk penggunaan bahasa gaul tersebut menyimpang dari aturan bahasa Indonesia yang baku. Proses ini dilakukan secara teliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari responden dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam komunikasi digital.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini penting karena penggunaan bahasa gaul tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam situasi informal seperti percakapan dengan teman sebaya, penggunaan bahasa gaul dianggap wajar dan dapat diterima. Namun dalam situasi formal seperti penulisan tugas akademik, penggunaan bahasa baku tetap menjadi keharusan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi kesalahan ejaan, tetapi juga mencoba memahami latar belakang sosial yang memengaruhi munculnya kebiasaan tersebut. Dengan memahami konteks sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa.

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis agar dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara penggunaan media sosial, kebiasaan mahasiswa, dan penyimpangan ejaan yang terjadi. Data tersebut kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan penelitian.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam kajian sociolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa merupakan salah satu bentuk dinamika bahasa yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan budaya komunikasi digital.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesadaran tersebut diharapkan tidak hanya muncul dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian deskriptif mengenai penyimpangan ejaan, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami dampak sosial dari perkembangan teknologi terhadap perilaku berbahasa mahasiswa. Hal ini menjadi penting mengingat bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial dan akademik.

Penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa. Kehadiran berbagai platform media sosial memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cepat dan praktis sehingga mendorong munculnya berbagai variasi bahasa baru. Variasi tersebut sering kali digunakan untuk menciptakan kesan akrab, santai, dan efisien dalam berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa yang terlalu sering menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia dapat menimbulkan kebiasaan yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara formal.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Penggunaan istilah-istilah tertentu sering kali dianggap sebagai bentuk identitas kelompok dan sarana untuk mempererat hubungan antarteman. Oleh karena itu, fenomena penggunaan bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk penyimpangan ejaan yang muncul dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas perkembangan bahasa Indonesia pada era digital. Dengan adanya penelitian yang berkelanjutan, upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi yang dihadapi. Kemampuan untuk membedakan penggunaan bahasa formal dan informal menjadi salah satu keterampilan yang penting, terutama dalam lingkungan akademik maupun dunia kerja yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain mengelompokkan data berdasarkan jenis kekeliruannya, instrumen kuesioner digital juga dirancang untuk mengukur sejauh mana tingkat kesadaran kritis (*critical language awareness*) mahasiswa terhadap kaidah ejaan yang mereka langgar. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diperkuat dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap sampel percakapan tekstual yang telah disamarkan identitasnya (*anonymized*). Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar pengakuan subjektif responden, melainkan refleksi nyata dari rekam jejak digital mereka sehari-hari. Peneliti mengamati aspek-aspek mikro kebahasaan, seperti bagaimana penghilangan huruf vokal pada kata tertentu dapat mengubah ritme membaca, atau bagaimana transposisi istilah asing diadopsi tanpa melalui proses penyerapan yang sah menurut EYD V.

Konseptualisasi penelitian ini juga bersandar pada teori pergeseran bahasa dan sosiolinguistik perkotaan, di mana kelompok remaja dan mahasiswa selalu menjadi agen utama perubahan bahasa (*linguistic change*). Dalam ekosistem media sosial, bahasa tidak lagi sekadar alat transmisi informasi searah, melainkan alat negosiasi identitas diri. Bagi seorang mahasiswa, menggunakan bahasa Indonesia baku yang kaku di dalam ruang obrolan grup WhatsApp angkatan dapat memicu sanksi sosial implisit, seperti dicap "sok formal", "kaku", atau "tidak asyik". Tekanan psikologis kelompok (*peer pressure*) inilah yang secara metodologis digali oleh peneliti untuk memberikan kedalaman analisis, sehingga hasil penelitian tidak melulu menyalahkan ketidaktahuan mahasiswa, melainkan membedah ekosistem digital yang melatarbelakanginya.

Melihat begitu masifnya penetrasi bahasa slang ini, kekhawatiran terbesar dalam dunia akademik bukanlah hilangnya bahasa baku secara total, melainkan terjadinya fenomena "kerancuan register". Kerancuan register adalah ketidakmampuan penutur bahasa untuk memilah kapan harus menggunakan ragam bahasa formal dan kapan harus menggunakan ragam santai. Ketika batas-batas ini kabur akibat intensitas mengetik di media sosial yang terlalu tinggi, maka kesalahan ejaan tersebut akan terbawa secara tidak sadar (*unconscious habit*) ke dalam ranah ilmiah. Kasus nyata yang sering ditemui dosen pembimbing saat ini adalah penulisan singkatan "yg" (*yang*), "dgn" (*dengan*), atau penggunaan huruf kapital yang acak-acakan di dalam draf skripsi atau laporan penelitian mahasiswa.

Oleh karena itu, aturan dalam EYD V sebenarnya tidak diciptakan untuk membelenggu kreativitas berbahasa mahasiswa di ruang publik kreatif. EYD V hadir sebagai jangkar agar bahasa Indonesia tidak kehilangan jati diri dan daya rekat strukturnya di tengah gempuran globalisasi komunikasi. Ketika mahasiswa terbiasa mengabaikan tanda baca seperti titik dan koma, logika berpikir dalam tulisan mereka pun cenderung menjadi melompat-lompat dan sulit dipahami secara saintifik. Karya ilmiah menuntut ketajaman analisis, dan ketajaman itu hanya bisa dihantarkan melalui struktur kalimat yang patuh pada tata bahasa baku.

Melalui paparan data dan analisis mendalam yang disajikan pada bab berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alarm pengingat bagi institusi pendidikan tinggi. Kampus tidak boleh abai dan menganggap remeh tren kebahasaan di media sosial. Diperlukan revitalisasi model pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat universitas, yang tidak hanya mengajarkan teori hafalan EYD, melainkan juga melatih kepekaan mahasiswa dalam memosisikan bahasa secara kontekstual. Mahasiswa yang ideal adalah mereka yang mampu menjadi bunglon bahasa yang cerdas: komunikatif dan ekspresif menggunakan bahasa gaul di media sosial, namun seketika bisa tampil rigid, elegan, dan taat asas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD V ketika menyusun karya ilmiah.

### 3. Hasil dan Diskusi

Profil Responden, Ada 42 mahasiswa yang berpartisipasi, rata-rata berumur 19-20 tahun dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan, Teknik, hingga Arsitektur. WhatsApp, Instagram, dan TikTok jadi aplikasi yang paling sering mereka buka, yang otomatis bikin mereka makin akrab sama gaya ketikan santai.

Seberapa paham Mahasiswa dengan EYD V? Dari hasil survei, setengah dari total responden (50%) mengaku setuju dan 16,7% sangat setuju kalau mereka sebetulnya paham aturan EYD V. Artinya, secara teori mereka tahu cara menulis yang benar. Tetapi sayangnya, pengetahuan itu sering disimpan di laci saja saat mereka mulai mengetik chat di media sosial.

Realitas Bahasa Gaul Mahasiswa, Faktanya, bahasa gaul emang laku keras. Sebanyak 42,9% responden setuju dan 9,5% sangat setuju kalau mereka sering banget pakai bahasa gaul di medsos. Alasannya klasik: biar suasananya lebih akrab, cair, gampang dimengerti, dan tidak berasa kaku kayak lagi surat menyurat resmi. Contoh akronim atau singkat yang paling laris adalah “gk” (tidak), “sy” (saya), “udh” (sudah), dan “km” (kamu) yang jelas-jelas menyimpang dari EYD V.

Fenomena Singkat Ngasal, Menyingkat kata secara tidak baku jadi pelanggaran ejaan nomor satu di penelitian ini. Ada 26,2% responden setuju dan 14,3% sangat setuju kalau mereka hobi pakai singkatan “gk”, “sy”, atau “udh”. Alasan utamanya demi efisiensi waktu biar jempol tidak pegal saat membalas pesan, plus karena teman-teman sekitarnya juga mengetik dengan cara yang sama.

Cuek Sama Huruf Kapital, Banyak mahasiswa yang mendadak amnesia soal fungsi huruf kapital di media sosial. Contoh nyata yang ditemukan: “aku lagi di kampus sekarang” Padahal versi benarnya menurut aturan adalah: “Aku lagi di kampus sekarang” Kasus seperti ini terjadi murni karena mahasiswa mengejar kecepatan membalas chat dari pada memikirkan estetika ejaan.

Masalah Tanda Baca, Bukan cuman huruf kapital, tanda baca juga sering jadi korban. Ada yang hobi menghilangkan tanda baca, contohnya: “aku lagi nugas nanti kita pergi ya” (Seharusnya: “Aku lagi mengerjakan tugas, nanti kita pergi ya”). Sebaliknya, ada juga yang justru kelewat heboh memakai tanda baca, seperti: “seru banget!!!!” (Padahal di EYD V, penggunaan tanda seru berderet seperti itu tidak di benarkan).

Dampak ke Cara Menulis Mahasiswa, Media sosial sukses mengubah habit menulis mahasiswa menjadi serbasingkat dan informal. Kalau kebiasaan ini dibiarkan tanpa kontrol, ditakutkan bisa merusak insting menulis formal mereka. Tapi untungnya, mayoritas mahasiswa di penelitian ini mengaku masih bisa menepatkan diri: mereka tahu kapan harus pakai bahasa santai di media sosial dan kapan harus kembali baku saat menggarap tugas kuliah.

Analisis Penyimpangan Ejaan Berdasarkan EYD V, Berdasarkan kuesioner dan hasil observasi, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa di media sosial menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan ejaan yang tidak sesuai dengan aturan EYD V. Penyimpangan tersebut meliputi penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kurangnya penggunaan tanda baca, serta pemakaian singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam EYD V dijelaskan bahwa penulisan kata harus mengikuti bentuk baku yang terdapat dalam KBBI. Namun, dalam komunikasi di media sosial masih banyak mahasiswa yang menggunakan kata seperti “gk”, “ga”, “ud”, “sy”, dan “km”. Kata-kata tersebut tidak termasuk bentuk baku sehingga dianggap sebagai penyimpangan ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan saat berkomunikasi daripada ketepatan penggunaan bahasa. Kebiasaan tersebut muncul karena media sosial mendukung komunikasi yang cepat dan spontan sehingga aturan penulisan sering kali diabaikan. Selain singkatan, ditemukan juga perubahan bentuk kata, seperti “terimakasih” menjadi “makasi” atau “makasih”, “sampai” menjadi “sampe”, dan juga “capek” menjadi “cape”. Bentuk-bentuk tersebut banyak digunakan karena dianggap lebih praktis dan lebih sesuai dengan bahasa lisan sehari-hari. Jika dilihat dari aturan EYD V, bentuk-bentuk tersebut tidak tepat digunakan dalam penulisan formal karena tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa gaul sebaiknya digunakan hanya dalam situasi nonformal agar tidak memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia secara umum.

Dominasi Penggunaan Singkatan Tidak Baku, Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa bentuk penyimpangan yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan singkatan tidak baku. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 26,2% responden setuju dan 14,3% responden sangat setuju bahwa mereka sering menggunakan singkatan seperti

“gk”, “sy”, dan “udh” dalam komunikasi sehari-hari. Tingginya penggunaan singkatan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih singkat saat berkomunikasi secara digital. Mereka menganggap penggunaan singkatan dapat mempercepat proses mengetik dan memudahkan penyampaian pesan. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh budaya komunikasi di media sosial yang lebih mengutamakan kecepatan. Pengguna biasanya memilih kata-kata yang ringkas agar pesan dapat dikirim dan dipahami dengan lebih cepat. Akibatnya, penggunaan singkatan menjadi semakin umum di kalangan mahasiswa. Namun, jika terlalu sering digunakan, singkatan tidak baku dapat membuat mahasiswa terbiasa menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai aturan. Apabila kebiasaan ini terbawa ke dalam penulisan akademik, kualitas tulisan dapat menurun karena tidak memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Penyimpangan Ejaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat penggunaan media sosial dengan munculnya penyimpangan ejaan. Mahasiswa yang lebih aktif menggunakan media sosial cenderung lebih sering memakai bahasa gaul dibandingkan mahasiswa yang jarang menggunakannya. Media sosial merupakan ruang komunikasi yang bersifat santai dan tidak formal. Dalam situasi seperti ini, pengguna tidak selalu dituntut untuk menggunakan bahasa baku. Akibatnya, mahasiswa menjadi terbiasa memakai bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan aturan EYD V. Selain itu munculnya berbagai istilah baru di media sosial juga mempercepat perkembangan bahasa gaul. Kata-kata yang populer di platform seperti Tiktok dan Instagram dengan mudah menyebar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki pengaruh dalam membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa. Oleh karena itu, semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin besar pula kemungkinan penggunaan bahasa tidak baku.

Kesadaran Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Baku, Walaupun penggunaan bahasa gaul cukup tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tetap memahami pentingnya penggunaan bahasa baku. Hal ini terlihat dari kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui aturan penulisan yang sesuai dengan EYD V. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Dalam kegiatan akademik, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, dalam percakapan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul karena dianggap lebih santai dan fleksibel. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul lebih disebabkan oleh penyesuaian terhadap situasi dan kebutuhan komunikasi yang sedang berlangsung.

Dampak Penyimpangan Ejaan terhadap Kemampuan Menulis. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan menulis mahasiswa. Salah satu dampak yang sering digunakan adalah masuknya bentuk-bentuk bahasa tidak baku ke dalam tugas akademik. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan singkatan dalam komunikasi sehari-hari terkadang tanpa sadar menuliskan bentuk yang sama dalam makalah, laporan, atau tugas kuliah. Kesalahan yang sering muncul berupa kata tidak baku, kesalahan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Selain itu, kebiasaan menulis tanpa memperhatikan aturan ejaan dapat membuat mahasiswa menjadi kurang teliti dalam menyusun karya tulis akademik. Padahal, penggunaan ejaan yang benar merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas sebuah karya ilmiah. Karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD V. Membiasakan penggunaan bahasa baku dalam lingkungan akademik dapat membantu mengurangi dampak negatif penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan menulis.

Implikasi Hasil Penelitian, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial sudah menjadi hal yang umum di kalangan mahasiswa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul perlu diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD V. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan penggunaan bahasa yang benar dalam praktik sehari-hari. Selain itu, dosen juga dapat memberikan perhatian lebih terhadap penggunaan ejaan yang tepat dalam setiap tugas akademik. Dengan adanya kesadaran yang baik mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan bahasa gaul secara wajar tanpa mengabaikan aturan kebahasaan yang berlaku.

Jika ditinjau lebih mendalam, tingginya angka pemahaman teori EYD V yang mencapai akumulasi lebih dari 66% (setuju dan sangat setuju) berbanding terbalik dengan manifestasi komunikatif mereka di ruang siber. Fenomena ini dalam psikolinguistik dikenal sebagai disonansi performa berbahasa (*linguistic performance dissonance*).

Mahasiswa mengalami kondisi di mana kompetensi (*competence*) kebahasaan mereka yang didapat dari bangku sekolah dan perkuliahan tidak diwujudkan dalam performa (*performance*) komunikatif sehari-hari. Alasan psikologis di balik preferensi ini erat kaitannya dengan kebutuhan adaptasi identitas sosial dalam kelompok sebaya (*peer group identity*). Remaja akhir dan dewasa muda yang berada di fase perkuliahan cenderung menghindari pelabelan sosial yang negatif seperti "kaku", "arkaik", atau "formalitas berlebih" dalam ruang obrolan digital yang sifatnya instan.

Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memberlakukan mekanisme percepatan informasi yang memaksa penggunaannya mereduksi hambatan mekanis dalam mengetik. Mengetik kata secara utuh, menempatkan huruf kapital secara manual pada ponsel pintar yang tidak mengaktifkan fitur koreksi otomatis (*autocorrect*), atau menyisipkan tanda baca sesuai aturan hierarki sintaksis dirasa sebagai beban kognitif tambahan (*additional cognitive load*) yang memperlambat arus percakapan. Akibatnya, terjadi kompromi linguistik berupa pemangkasan fonem, penciptaan akronim personal, dan penggunaan elemen paralinguistik seperti emosikon atau deretan tanda tanya yang berlebihan guna menggantikan intonasi suara dan ekspresi wajah yang hilang dalam komunikasi tekstual.

Penyimpangan ejaan yang terjadi secara repetitif pada akhirnya membentuk sebuah pola tipologi kesalahan yang terstruktur di kalangan mahasiswa. Pertama, bentuk penyimpangan reduksi vokal dan simplifikasi konsonan, seperti penulisan kata "gk", "ga", "udh", dan "sy". Secara kaidah, EYD V menegaskan bahwa singkatan umum yang terdiri atas dua atau tiga huruf harus diakhiri tanda titik jika merujuk pada singkatan konvensional, atau ditulis utuh untuk kata dasar. Penyingkatan berbasis ketukan jari ini merusak memori visual (*visual memory*) mahasiswa terhadap morfologi kata baku.

Kedua, fenomena pengabaian kapitalisasi di awal kalimat dan nama diri mencerminkan rendahnya pengawasan mandiri (*self-monitoring*) saat memproses teks digital. Huruf kapital dalam EYD V bukan sekadar ornamen estetika, melainkan penanda sintaksis yang menegaskan batas awal sebuah proposisi pikiran. Ketika mahasiswa menulis "aku lagi di kampus sekarang" seluruhnya dengan huruf kecil, fungsionalitas huruf kapital sebagai penegas subjek utama dan penanda batas gramatikal telah terdegradasi menjadi sekadar opsi visual.

Ketiga, ketidakpatuhan terhadap batas maksimal penggunaan tanda baca ekspresif, seperti dalam penulisan "seru banget!!!!". EYD V membatasi penggunaan tanda seru hanya satu buah untuk mengakhiri kalimat perintah atau seruan yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Hiperbola tanda baca ini diadopsi dari budaya visual internet yang menuntut intensitas emosi tinggi agar pesan yang disampaikan tidak disalahpahami sebagai pesan yang dingin atau apatis oleh penerima obrolan.

Meskipun dalam data kuesioner sebagian besar mahasiswa mengklaim mampu menempatkan diri (*code-switching*) antara dunia digital dan tugas akademik, realitas di lapangan menunjukkan batas segregasi tersebut kian menipis dan rapuh. Kebiasaan (*habituation*) yang terbentuk dari frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi lambat laun akan terinternalisasi ke dalam alam bawah sadar penutur. Proses mekanis penulisan skripsi, makalah, maupun laporan praktikum kerap kali mengalami kebocoran ragam bahasa (*register leakage*).

Dosen-dosen di perguruan tinggi sering kali mendapati draf tulisan ilmiah mahasiswa yang menyisipkan kata "makasih" alih-alih "terima kasih", atau penggunaan kata penghubung di awal kalimat yang tidak baku seperti "tapi" (seharusnya "namun"). Kerusakan insting kebahasaan ini berisiko menurunkan derajat objektivitas dan rigiditas sebuah karya ilmiah. Karya tulis akademik menuntut kejelasan logika yang dibangun lewat presisi kata dan ketertiban ejaan. Ketika ejaan diabaikan, struktur logika berpikir pun berpotensi menjadi rancu, melompat-lompat, dan multitafsir, yang pada gilirannya menurunkan kualitas literasi akademik mahasiswa secara nasional di era disrupsi digital ini.

Mengacu pada implikasi hasil penelitian, institusi perguruan tinggi tidak dapat lagi memandang fenomena bahasa gaul media sosial ini sebagai angin lalu yang tidak berdampak pada mutu lulusan. Diperlukan langkah strategis yang komprehensif untuk memitigasi dampak negatif dari pergeseran bahasa ini. Pertama, revitalisasi kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat universitas harus diarahkan pada pendekatan berbasis teks kontekstual, bukan sekadar hafalan teori EYD V yang menjemukan. Mahasiswa perlu dilatih melakukan analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) pada tulisan mereka sendiri secara berkala.

Kedua, pihak prodi lintas disiplin baik dari kluster humaniora maupun sains-teknologi—perlu menyusun panduan penulisan tugas harian yang tegas terkait sanksi pengurangan nilai bagi mahasiswa yang mengabaikan aspek ejaan baku. Dosen tidak boleh menoleransi singkatan "yg", "dgn", atau "tsb" dalam lembar jawaban ujian maupun tugas makalah. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital itu sendiri harus dibalik menjadi instrumen penegak kaidah bahasa. Kampus dapat mengembangkan atau mengintegrasikan aplikasi penyunting ejaan otomatis berbasis EYD V ke dalam sistem pembelajaran digital (*Learning Management System*) universitas. Dengan adanya kontrol sistemik dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan akademik, mahasiswa akan dipaksa untuk terus mengasah kepekaan ejaannya, sehingga esensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi akademik tetap terjaga marwahnya tanpa harus memasung ekspresi kasual mereka di luar koridor kampus.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih sering menggunakan bahasa gaul di media sosial. Bentuk penyimpangan ejaan yang paling banyak ditemukan meliputi penggunaan singkatan tidak baku, ketidaksesuaian penggunaan huruf kapital, serta penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah EYD V, baik penggunaan yang kurang maupun berlebihan. Mahasiswa pada umumnya bukan tidak memahami aturan EYD V, melainkan secara sengaja memilih penggunaan bahasa yang lebih santai dan praktis dalam komunikasi digital. Pengaruh media sosial, kebiasaan sehari-hari, tuntutan untuk mengetik dengan cepat, serta lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang menyebabkan fenomena tersebut terus berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa nonformal dalam berbagai bentuk komunikasi. Kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama ketika menulis tugas akademik, laporan, artikel ilmiah, maupun karya tulis lainnya. Meskipun penggunaan bahasa gaul dapat mempermudah komunikasi dan menciptakan suasana yang lebih akrab, mahasiswa tetap perlu memahami batasan penggunaannya sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD V tetap menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kualitas dan kredibilitas tulisan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa baku dalam kegiatan akademik, peningkatan literasi kebahasaan, serta sosialisasi mengenai penerapan EYD V dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menempatkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku secara tepat sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat.

#### Referensi

1. Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kemendikbudristek.
4. Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Hidayat, D. N. (2018). *Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
8. Hasanah, U. (2021). Kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa Bandar Lampung di tengah fenomena penggunaan bahasa gaul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 45–54.
9. Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
10. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
11. Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
12. Rahardi, K. (2009). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
14. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
15. Suwandi, S. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
16. Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
17. Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
18. Yule, G. (2010). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.